

KAJIAN MIMESIS DALAM NOVEL *DOA CINTA* KARYA SIRIN M.K

Amri

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sasrta Indonesia
Universitas PGRI Palembang
amri.iskandar@yahoo.co.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian mimesis dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K. Metode penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian ini adalah latar/*setting* yang terdiri *latar tempat*, seperti di kota Berlin; *latar waktu*, seperti waktu pagi hari dan setiap hari minggu; *latar sosial*, seperti cara berpikir yang digambarkan pada pemikiran orang kampung Lipah Kuwus yang tidak mengerti bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Suasana yang terdiri dari suasana susah seperti Irkham yang merasa susah memikirkan apa yang mestinya harus ia lakukan demi membawa baik nama desanya; suasana senang seperti Irkham tampak begitu semangat dengan wajah cerah setelah menyelesaikan segala urusan terkait rencana studinya ke Jerman; suasana bahagia seperti Irkham tampak begitu semangat dengan wajah cerah setelah menyelesaikan segala urusan terkait rencana studinya ke Jerman; suasana sedih seperti Irkham merasa sedih setelah mendengar ibunya memohon-mohon kepada Allah agar anak-anaknya diberikan kesuksesan dan kebahagiaan; suasana ramai seperti suasana ramai di kota Jakarta ini terlihat sekali pada hari minggu karena banyak orang-orang yang berjualan baik nasi uduk, bubur ayam, lontong ayam dan lain sebagainya; suasana sepi seperti suasana sepi mulai dirasakan oleh Irkham setelah ia mengakhiri pembicaraannya dengan Amel lewat telepon.

Kata Kunci : Mimesis, Novel *Doa Cinta*.

Abstract

The purpose of this study was to find out and describe the mimetic study in the novel Doa Cinta by Sirin M.K. This research method is descriptive. The results of this study are the settings / settings that comprise the setting, such as in the city of Berlin; time settings, such as morning and every Sunday; social settings, such as the way of thinking depicted in the thinking of Lipah Kuwus villagers who did not understand that education was very important. The atmosphere consisted of a difficult atmosphere like Irkham who felt it was difficult to think about what he should do to bring the name of his village to good use; happy atmosphere like Irkham seemed so enthusiastic with a bright face after completing all matters related to his study plan to Germany; happy atmosphere like Irkham looked so excited with a bright face after completing all matters related to his study plan to Germany; sad atmosphere like Irkham felt sad after hearing his mother begging Allah to give his children success and happiness; the bustling atmosphere like the bustling atmosphere in Jakarta is seen once on Sundays because many people sell well rice uduk, chicken porridge, chicken rice cake, etc .; a quiet atmosphere like a quiet atmosphere began to be felt by Irkham after he ended his conversation with Amel by telephone.

Keywords: Mimesis, Love Prayer Novel.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Membicarakan sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari novel yang merupakan wahana untuk studi Psikologis kemanusiaan. Novel sebagai karya sastra banyak memuat peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi peristiwa-peristiwa fiksi tetapi juga peristiwa kejiwaan dan konflik yang terjadi tidak hanya lahiriah tetapi juga batiniah (Rahmanto, 1988:71). Keterkaitan karya sastra dengan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sastrawan sebagai pencipta karya sastra. Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik, dan sering sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas, Sungguhpun demikian, bila objek ilmu itu merupakan seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji dengan panca indera manusia (Suriasumantri, dalam Semi, 1993:19).

Karya sastra sebagai salah satu objek penelitian sastra yang utama merupakan objek yang unik, tidak menentu malahan tidak karuan, bahkan sampai sekarang pun orang belum mampu memberikan jawaban yang jelas dan mantap tentang pengertian sastra. Sungguhpun demikian, penelitian sastra masih tetap mampu menduduki posisi sebagai karya ilmiah bilamana para peneliti memiliki tanggung jawab sebagai ilmuwan, berbuat dan bertindak sebagai ilmuwan (Semi, 1993:20).

Menurut Boulton (dalam Aminuddin, 2004:37), “Cipta sastra, selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan”.

Seorang sastrawan dalam menghasilkan karya sastra seperti novel tertentu mempertimbangkan hal-hal yang mendukung manfaatnya. Novel yang bermanfaat adalah novel yang ceritanya dapat mengubah sikap dan perilaku dari tidak baik menjadi baik. Dengan demikian, diharapkan penikmat karya memberikan tanggapan atau respon dengan cara mengambil manfaat dari karya sastra yang dibacanya.

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Menurut Plato mimesis hanya terikat pada ide pendekatan. Tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimesis hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ideal

([www.http://:fileunder.esai](http://fileunder.esai). Pandangan Plato dan Aristoteles mengenai mimesis, diakses 6 November 2009).

Mimesis tidak lagi diartikan suatu pencerminan tentang kenyataan indrawi, tetapi merupakan pencerminan langsung terhadap *idea*. Dari pandangan ini dapat diasumsikan bahwa susunan kata dalam teks sastra tidak meng-*copy* secara dangkal dari kenyataan indrawi yang diterima penyair, tetapi mencerminkan kenyataan hakiki yang lebih luhur. Melalui pencerminan tersebut kenyataan indrawi dapat disentuh dengan dimensi lain yang lebih luhur.

Mimesis adalah sebagai hasil kreasi manusia novel mampu memaparkan realitas di luar diri manusia persis apa adanya, Karya sastra, seperti halnya novel, adalah semacam cermin yang menjadi perepresentasi dari realitas itu sendiri (Plato dalam Aminuddin, 2004:115). Pada sisi lain, Aristoteles (dalam Aminuddin, 2004:115) berpendapat bahwa mimesis bukan sekedar tiruan, bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan pun telah mengandung nilai-nilai yang bersifat transcendental, yakni memiliki nilai-nilai yang mengatasi realitas itu sendiri, sekaligus bersifat universal.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kajian mimesis dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kajian mimesis yang meliputi: latar/*setting*, suasana, tokoh dan penokohan.

Landasan Teori

Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2000:11), “Novel adalah ceritanya jauh lebih panjang dari cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. “Novel adalah cerita yang mengisahkan konflik para pelaku, sehingga terjadi perubahan jalan hidup/nasib pelaku utama (Maskurun, 1996:117). Laelasari dan Nurlailah (2008:166) mengemukakan, “Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Tarigan (1994:164), menyatakan bahwa

novel adalah suatu cerita yang prosa dan fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Latar/Setting

Setting adalah latar atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, baik tempat, waktu, maupun peristiwa (Aminuddin, 2004:67), Menurut Suhariato (dalam Wijaya, 1982:33), “Latar atau *setting* adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Unsur-unsur *setting* dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

1. *Setting* tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama atau lokasi tertentu tanpa narna jelas lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
2. *Setting* waktu berhubungan dengan masalah “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
3. *Setting* sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. *Setting* sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. *Setting* sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita.

Suasana

Menurut Soetarno (1998:264), “Suasana (*mood*) adalah lukisan atau gambaran berbagai perasaan dan keadaan yang dialami oleh pelaku-pelaku cerita, baik suasana lahir maupun batin. Misalnya suasana sedih berbeda dengan suasana gembira, suasana senang berbeda dengan suasana susah. Tarigan (1994:135) mengemukakan. “Suasana adalah segala peristiwa yang dialami tokoh dalam suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu cerita pada saat dan tempat tertentu”. Menurut Suhariato (1982:35), “Suasana dalam cerita fiksi berhubungan dengan keadaan tempat, waktu, dan keadaan tokoh cerita dilihat dari segi perasaan, misalnya susah, senang, bahagia, sedih, takut, marah, ramai, sepi, gelap, bercanda.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000:165) mengemukakan, “Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama,

oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu”. Semi (1993:54) mengemukakan, “Tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa yang digambarkan dalam alur”. Menurut Nurgiyantoro (2000:162), istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sebagai jawaban terhadap pertanyaan, “Siapakah tokoh utama novel ini?” atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam itu?”. Dengan demikian, tokoh adalah pelaku yang digunakan pengarang untuk mengemban kejadian atau peristiwa dalam cerita, yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, serta memiliki sifat, sikap, dan tindakan. Menurut Aminuddin (2004:79), “Tokoh adalah peristiwa dalam karya fiksi, seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh para tokoh cerita atau pelaku-pelaku tertentu.

Penokohan atau Perwatakan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Suasana tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita itu. Suhariato (1982:31) menyatakan, “Penokohan atau perwatakan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan. Melalui penokohan itulah cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Dan melalui penokohan itu pulalah kita sebagai pembacanya dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang perikehidupannya sedang diceritakan pengarang”. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, (2000:105), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Sedangkan menurut Waluyo (2002:14), “Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita naratif.

Pengertian Mimesis

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan ritik sastra mimesis diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Menurut Plato mimesis hanya terikat pada ide pendekatan. Tidak pernah menghasilkan kopi sungguhan, mimesis hanya mampu menyarankan tataran yang lebih tinggi. Mimesis yang dilakukan oleh seniman dan sastrawan tidak mungkin mengacu secara langsung terhadap dunia ideal ([www.http://fileunder.esai](http://fileunder.esai). Pandangan Plato dan Aristoteles mengenai mimesis, diakses 6 November 2009). Mimesis adalah sebagai hasil kreasi manusia yang mampu memaparkan realitas diluar diri manusia persis apa adanya” (Plato dalam Aminuddin, 2004:115).

Bila dalam pengisahan cerita, mimesis merupakan paparan cerita yang diemban oleh tokoh pelaku tertentu, terjadi di suatu tempat dan waktu tertentu seperti halnya kenyataan

terjadinya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, maka terdapatlah pengisahan yang berkembang dari ilusi pengarang tanpa diikat oleh pelaku, tempat, dan waktu (Aminuddin, 2004:115). Menurut Laelasari dan Nurlalilah (2008:159), “Mimesis adalah tiruan atau perilaku atau peristiwa antar manusia”. Pada sisi lain, Aristoteles (dalam Aminuddin, 2004:115) berpendapat bahwa mimesis bukan sekedar tiruan, bukan sekedar potret dan realitas, melainkan telah melalui kesadaran personal batin pengarangnya. Oleh sebab itu, realitas yang dipaparkan pun telah mengandung nilai-nilai yang bersifat transcendental, yakni memiliki nilai-nilai yang mengatasi realitas itu sendiri, sekaligus bersifat universal.

METODE

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, dan meninterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Mardalis, 2008:26).

Metode deskriptif bermanfaat untuk: 1) membantu memecahkan masalah yang baru yang terdapat dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., 2) dapat diperoleh gambaran mengenai sifat sesuatu yang terdapat dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., 3) dapat mengetahui dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu yang terdapat dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., melalui pendekatan struktural, pendekatan mimesis, pendekatan sosiopsikologis, dan pendekatan moral.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menganalisis gambaran perilaku para tokoh cerita dan peristiwa dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., penulis menggunakan pendekatan struktural, pendekatan mimesis, pendekatan sosiopsikologis, dan pendekatan moral..

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis karya. Arikunto (dalam Sopha, 2003:178), mengemukakan. “Teknik analisis karya adalah teknik penyelidikan dengan penganalisisan dari hasil karya seseorang”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sinopsis Novel Doa Cinta Karya Sirin M.K

Irkham adalah salah satu lulusan terbaik Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Ia telah memberikan banyak prestasi untuk kampus kebanggaannya itu. Mulai dari prestasi akademik, lomba karya ilmiah, sampai pidato bahasa Inggris. Pantaslah jika pihak kampus dan keluarganya begitu bangga atas prestasinya. Ia pun menjadi buah bibir di kampungnya. Masyarakat di kampungnya ikut gembira dan sering membicarakan prestasinya itu. Mereka berharap Irkham menjadi orang sukses yang bisa membangun kampungnya dan menubah keterbelakangan pola pikir masyarakat Limpah Kuwus menjadi lebih maju.

Latar/Setting

Setting adalah latar atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi, baik tempat, waktu. maupun peristiwa (Aminuddin, 2004:67). Menurut Suhariato (dalam Wijaya, 1982:33), “Latar atau *setting* adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Unsur-unsur *setting* dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

1. *Setting* tempat, menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama atau lokasi tertentu tanpa nama jelas lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.
2. *Setting* waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
3. *Setting* sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. *Setting* sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. *Setting* sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita.

Suasana

Suasana Susah

Suasana susah adalah perasaan susah yang ditimbulkan karena banyaknya yang harus dipikirkan dan apa yang mestinya akan dilakukan nantinya, seperti tergambar pada Irkham yang merasa susah memikirkan apa yang mestinya harus ia lakukan demi membawa nama baik desanya.

Suasana Senang

Suasana senang dimana kita merasakan suatu kesenangan atas apa yang telah kita lakukan, seperti terlihat pada Irkham yang begitu semangat karena dia baru saja berhasil lulus dalam mengikuti tes beasiswa untuk kuliah ke luar negeri.

Suasana Bahagia

Suasana bahagia adalah perasaan senang yang timbul atas suatu keberhasilan yang dicapai seseorang yang menimbulkan suatu kepuasan bagi seseorang tersebut atau juga perasaan yang dirasakan saat seseorang itu bisa bertemu dengan teman lamannya atau lain sebagainya.

Suasana Sedih

Suasana sedih adalah perasaan yang bersifat susah hati, merasa sangat pilu seperti tergambar pada yang sangat pilu ketika ia mendengar ibunya begitu memelas dan menangis sambil memohon kepada Allah agar anak-anaknya diberikan kesuksesan dan kebahagiaan.

Suasana Ramai

Suasana ramai adalah suasana yang bersifat keramaian akibat orang banyak, sehingga menimbulkan suasana kurang nyaman yang biasanya banyak kita jumpai di pasar-pasar atau di jalan-jalan di kota.

Suasana Sepi

Suasana sepi adalah suasana dimana tak ada lagi terdengar suara-suara orang di sekeliling kita.

Tokoh dan Penokohan

Novel *Doa Cinta* Karya Sirin M.K., diperankan beberapa orang pelaku cerita, yaitu: 1) Irkham, 2) Amelia, 3) Ibu Sumirah, 4) Fitri, 5) Nisrina, 6) Pak Arifin, 7) Bu Laila, 8) Mr. Mike.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K, terdapat kajian mimesis yang meliputi: latar/*setting*, suasana, tokoh dan penokohan. Latar/*seting* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* sosial. Setting tempat dalam novel ini ada empat, yaitu di kota Berlin pemandangannya sangat indah bila dibandingkan dengan pemandangan yang ada di bawah tanah; keindahan yang ada di pusat kota Berlin sangat terlihat unik yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota yang ada di Indonesia; taman yang ada di kota Berlin oleh penduduk sana baik penduduk asli ataupun penduduk dari luar dijadikan mereka selagai tempat untuk bersantai; dan universitas Humdoldt merupakan tempat yang paling tua dari lima universitas riset teratas di Jerman.

Setting waktu dalam novel ini ada lima, yaitu secara tidak sengaja, suatu malam Irkham mendengar ibunya sedang menangis di kamarnya; waktu Irkham berada di terowongan bawah tanah, udaranya sangat dingin sehingga membuat Irkham kebetul dan ingin cepat-cepat ke toilet karena kencingnya sudah tak tertahan lagi; waktu pagi hari dan setiap hari minggu warga kota Berlin baik pribumi maupun pendatang, ramai-ramai keluar rumah menuju taman-aman kota termasuk juga Irkham; setelah hari mulai larut malam banyak terdengar suara jangkrik -jangkrik dan kodok, juga ada yang bertugas siskamling; dan pada hari minggu pagi, yaitu keluarga Bu Sumirah bersiap-siap untuk berangkat ke terminal Purwekerto dengan tujuan mengantar kepergian Irkham menuju Jakarta. *Setting* sosial dalam novel ini ada tiga, yaitu warga kampung berduyun-duyun mengantar keberangkatan Irkham ke Jakarta yang kemudian akan berangkat lagi ke Jerman; cara berpikir yang digambarkan pada pemikiran orang kampung Limpah Kuwus yang tidak mengerti bahwa pendidikan itu sangatlah penting; cara berpikir orang kampung mernang sangat relatif, mereka berpikir bahwa orang yang sudah kuliah ke luar negeri itu pasti akan menjadi orang sukses padahal itu belum tentu.

Suasana dalam novel ini dapat dibedakan menjadi enam, yaitu suasana susah, suasana senang, suasana bahagia, suasana sedih, suasana ramai, dan suasana sepi. Suasana susah dalam novel ini ada satu, yaitu Irkham yang merasa susah memikirkan apa yang mestinya harus ia lakukan demi membawa nama baik nama desanya. Suasana senang dalam novel ini ada satu, yaitu Irkham tampak begitu semangat dengan wajah cerah setelah menyelesaikan segala urusan terkait rencana studinya ke Jerman di gedung administrasi selama setengah jam. Suasana bahagia dalam novel ini ada empat, yaitu mereka sama-sama orang Indonesia merasa bahagia jika bisa bertemu dengan sesama mereka di tempat orang lain apalagi bisa bertemu dengan seniornya; Amelia merasa sangat bahagia berada di samping Irkham kekasihnya; Irkham merasa bahagia sekali karena ia bisa melanjutkan studi S2-nya ke luar negeri, itu sama sekali di luar dugaan Irkham; dan suasana bahagia itu jelas dirasakan oleh Irkham dan kedua temannya karena mereka bisa diterima bekerja di restoran yang alamatnya didapat dan Ninis teman Irkham waktu di Jerman, sehingga mereka bisa bertemu dengan orang sebaik Mr. Mike. Suasana sedih dalam novel ini ada empat, yaitu Irkham merasa sedih setelah mendengar ibunya memohon-mohon kepada Allah agar anak-anaknya diberikan kesuksesan dan kebahagiaan; Amel benar-benar merasa sedih ketika akan ditinggalkan oleh Irkham tapi Irkham mampu menghibur Amel agar ia tidak larut dalam kesedihan; Amel merasa, di saat Irkham tak ada di sampingnya, ia hanyaia jasad yang kehilangan ruhnyanya; dan Irkham juga merasa sedih jika benar-benar ia akan berangkat ke Jerman karena ia sedih akan

meneinggalkan teman, keluarga., dan orang-orang yang ia sayangi dalam waktu yang cukup lama. Suasana ramai dalam novel ini ada satu, yaitu suasana ramai di kota Jakarta ini terlihat sekali pada hari minggu karena banyak orang-orang yang berjualan baik nasi uduk, bubur ayam, lontong ayam dan lain sebagainya. Suasana sepi dalam novel ini ada satu, yaitu bahwa suasana sepi mulai dirasakan oleh Irkharn setelah ia mengakhiri pembicaraannya dengan Amel lewat telepon.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Hasil analisis kajian mimesa dalam novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., menunjukkan bahwa kajian mimesa yang meliputi latar/*setting*, suasana, tokoh dan penokohan.

Latar/*seting* dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu *setting* tempat, *setting* waktu, dan *setting* sosial. Setting tempat dalam novel ini ada empat, yaitu di kota Berlin pemandangannya sangat indah bila dibandingkan dengan pemandangan yang ada di bawah tanah; keindahan yang ada di pusat kota Berlin sangat terlihat unik yang sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kota-kota yang ada di Indonesia; taman yang ada di kota Berlin oleh penduduk sana baik penduduk asli ataupun penduduk dari luar dijadikan mereka selagai tempat untuk bersantai; dan universitas Humdoldt merupakan tempat yang paling tua dari lima universitas riset teratas di Jerman. *Setting* waktu dalam novel ini ada lima, yaitu secara tidak sengaja, suatu malam Irkham mendengar ibunya sedang menangis di kamarnya; waktu Irkham berada di terowongan bawah tanah, udaranya sangat dingin sehingga membuat Irkham kebetul dan ingin cepat-cepat ke toilet karena kencingnya sudah tak tertahan lagi; waktu pagi hari dan setiap hari minggu warga kota Berlin baik pribumi maupun pendatang, ramai-ramai keluar rumah menuju taman-aman kota termasuk juga Irkham; setelah hari mulai larut malam banyak terdengar suara jangkrik -jangkrik dan kodok, juga ada yang bertugas siskamling; dan pada hari minggu pagi, yaitu keluarga Bu Sumirah bersiap-siap untuk berangkat ke terminal Purwekerto dengan tujuan mengantar kepergian Irkham menuju Jakarta. *Setting* sosial dalam novel ini ada tiga, yaitu warga kampung berduyun-duyun mengantar keberangkatan Irkham ke Jakarta yang kemudian akan berangkat lagi ke Jerman; cara berpikir yang digambarkan pada pemikiran orang kampung Limpah Kuwus yang tidak mengerti bahwa pendidikan itu sangatlah penting; cara berpikir orang kampung mernang sangat relatif, mereka berpikir bahwa orang yang sudah kuliah ke luar negeri itu pasti akan menjadi orang sukses padahal itu belum tentu.

Suasana dalam novel ini dapat dibedakan menjadi enam, yaitu suasana susah, suasana senang, suasana bahagia, suasana sedih, suasana ramai, dan suasana sepi. Suasana susah dalam novel ini ada satu, yaitu Irkham yang merasa susah memikirkan apa yang mestinya harus ia lakukan demi membawa nama baik nama desanya. Suasana senang dalam novel ini ada satu, yaitu Irkham tampak begitu semangat dengan wajah cerah setelah menyelesaikan segala urusan terkait rencana studinya ke Jerman di gedung administrasi selama setengah jam. Suasana bahagia dalam novel ini ada empat, yaitu mereka sama-sama orang Indonesia merasa bahagia jika bisa bertemu dengan sesama mereka di tempat orang lain apalagi bisa bertemu dengan seniornya; Amelia merasa sangat bahagia berada di samping Irkharn kekasihnya; Irkharn merasa bahagia sekali karena ia bisa melanjutkan studi S2-nya ke luar negeri, itu sama sekali di luar dugaan Irkham; dan suasana bahagia itu jelas dirasakan oleh Irkham dan kedua temannya karena mereka bisa diterima bekerja di restoran yang alamatnya didapat dan Ninis teman Irkham waktu di Jerman, sehingga mereka bisa bertemu dengan orang sebaik Mr. Mike. Suasana sedih dalam novel ini ada empat, yaitu Irkharn merasa sedih setelah mendengar ibunya memohon-mohon kepada Allah agar anak-anaknya diberikan kesuksesan dan kebahagiaan; Amel benar-benar merasa sedih ketika akan ditinggalkan oleh Irkham tapi Irkham mampu menghibur Amel agar ia tidak larut dalam kesedihan; Amel merasa, di saat Irkham tak ada di sampingnya, ia hanyaiah jasad yang kehilangan ruhnya; dan Irkham juga merasa sedih jika benar-benar ia akan berangkat ke Jerman karena ia sedih akan meninggalkan teman, keluarga., dan orang-orang yang ia sayangi dalam waktu yang cukup lama. Suasana ramai dalam novel ini ada satu, yaitu suasana ramai di kota Jakarta ini terlihat sekali pada hari minggu karena banyak orang-orang yang berjualan baik nasi uduk, bubur ayam, lontong ayam dan lain sebagainya. Suasana sepi dalam novel ini ada satu, yaitu bahwa suasana sepi mulai dirasakan oleh Irkharn setelah ia mengakhiri pembicaraannya dengan Amel lewat telepon.

Saran

1. Penelitian ini menganalisis kajian mimesa, sehingga penulis menyarankan kepada pembaca, agar dapat melakukan penelitian lagi dari segi aspek yang lain.
2. Pembaca hendaknya memahami novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., melalui kajian mimesis, karena pembaca akan lebih mudah memahami maksud yang disampaikan penyair melalui pembacanya.
3. Novel *Doa Cinta* karya Sirin M.K., sebaiknya dapat dibaca oleh siswa di sekolah untuk memperkaya apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algenindo.
- Laelasari dan Nurlailah. (2008). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maskurun (1996). *Panduan Menghadapi Ebt/Ebtanas*. Yogyakarta: LP2IP Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2000). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- M.K. Sirin. (2009). *Doa Cinta*. Bandung: Edelweiss.
- Sopha, Maya. (2003). *Kajian Mimesis dalam Novel Cinta Penuh Air Mata*, Karya Andrei Aksana. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas: PGRI Palembang.
- Tarigan, Hendry Guntur. (1994). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, J, Herman. (2002). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- [www.http://:fileunder:esai](http://fileunder.esai). Pandangan Plato dan Aristoteles mengenai mimesis, diakses 6 November 2009).